

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan-bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia, ketika dilahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua. Semua orang memerlukan orang lain. Tiada seorang pun memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang tidak pernah berperan terhadapnya. Dari tinjauan agama, Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Tuhan memerlukan kawan; maka diciptakan Siti Hawa. Kemudian keturunan Adam dan Hawa saling berinteraksi sesamanya mewujudkan keberadaan dan kehidupan mereka di dunia.¹

Seorang bayi yang terlahir ke dunia memerlukan orang lain agar dia dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia. Tanpa ada dan berperannya orang lain (ibunya, bapaknya, saudara dan famili-famili, guru-gurunya, teman-temannya, dokternya dan sebagainya), bayi itu kemungkinan besar akan meninggal dunia. Dengan demikian, jelaslah betapa besar pengaruh “orang lain” terhadap kehidupan dan perkembangan seseorang sejak masa keberadaannya yang paling awal di dunia.

¹Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.13

Di dalam ajaran Islam pun ada dua tata hubungan yang harus dipelajari oleh pemeluknya, yaitu *Hablumminallah* dan *Habluminannas*, yang artinya hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia. Kedua hubungan itu harus berjalan secara serentak, selama ia masih hidup di dunia. Maka untuk mencapai tujuan *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*, dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk membina hubungan dengan Allah dan manusia. Umat Islam itu bersaudara dan tidak boleh saling cela menyela.

Sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa :

Allah SWT menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-mengolok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati.

Alangkah buruknya perbuatan seperti itu. Orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ
تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bias tidur dan demam.”²

Dalam rentang kehidupannya, manusia pasti melalui proses perkembangan dalam hidupnya. Pada suatu masa individu akan berada pada fase kehidupan remaja. Setelah si anak melalui (umur 12 tahun), berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Pertumbuhan yang paling menonjol pada tahap ini adalah pertumbuhan jasmani cepat, seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa daripada masa-masa kanak-kanak dulu. Semua perubahan yang terjadi menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran.³

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drag*). Untuk mengatasi

²Ahmad Mustafa Al -Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 26, h. 221

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 136

kemelut batin ini maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan.⁴

Al-Qur'an menyinggung fase-fase perkembangan yang dilewati oleh seorang manusia setelah lahir. Dari masa kanak-kanak sampai masa senja. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 54 :

وَمَا أَنْتَ بِهَدِي الْعُمَىٰ عَنِ ضَلَالَتِهِمْ ۗ إِنَّ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٤﴾ ۝ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٥﴾

Artinya :*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”*.

Sehubungan dengan penjelasan ayat di atas Ahmad Mustafa Al-

Maraghi menjelaskan bahwa:

Sesungguhnya perpindahan manusia dalam fase-fase kejadiannya selangkah demi selangkah, mulai dari lemah karena keadaan yang masih kecil, hingga menjadi kuat. kemudian dari kuat menjadi lemah kembali karena telah tua dan pikun. Hal ini jelas menunjukkan kekuasaan yang Maha pencipta lagi Maha berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya baik di bumi maupun di langit.⁵

Masa remaja juga disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial akan semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 81

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op.cit.*, Juz 21, h. 119

kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya. Menurut Langeveld dalam Anantasari, “Kemiskinan akan hubungan atau perasaan kesunyian remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam kemudian menimbulkan dorongan yang kuat akan pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri”.⁶

Secara fitrah manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya, dan tanpa sesamanya manusia tidak akan menjadi manusia. Secara kodrat memang demikianlah diciptakan Allah SWT. Hal ini tersirat dari firman Allah SWT Surat Al-Hujarat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:”*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

⁶Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 91

Semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Ayat ini juga menekankan perlunya saling kenal mengenal. Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada yang lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling member manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, remaja berusaha menjalin hubungan sosial dengan orang-orang yang ada dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja salah satunya adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun dengan wanita.⁸

Pengaruh teman sebaya sangat kuat bagi remaja karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh teman sebaya. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Kuatnya pengaruh teman sebaya ini akan memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja, akan menjadi positif apabila remaja bergaul dengan kelompok yang terlibat dalam kegiatan sosial yang baik seperti ikut serta dalam kelompok pecinta alam, kelompok anti narkoba serta kegiatan yang

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Volume 13, h. 260

⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op.cit.*, h. 209

bermanfaat lainnya yang dapat mengembangkan bakat dan memenuhi rasa ingin tahu remaja yang besar. Namun sebaliknya, pengaruh teman sebaya akan menjadi negatif apabila remaja berada dalam kelompok yang terlibat kegiatan sosial yang buruk.

Di antara pengaruh yang buruk bagi remaja dalam kegiatan sosial adalah kekerasan verbal seperti mencaci maki, mengumpat, menyindir maupun kekerasan fisik meninju, memukul dan sebagainya. Perilaku mencaci maki, mengumpat, menyindir dalam hubungan sosial remaja mengakibatkan dampak yang negatif dalam pergaulan dan sudah tentu merupakan kepribadian yang ditolak dalam kelompok. Berdasarkan paparan di atas perilaku mencaci maki, mengumpat, menyindir merupakan salah satu ciri dari perilaku Agresif.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُحْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۚ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Beliau menasehati anaknya dengan berkata : wahai anakku, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia - siapapun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan.

Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Dan sederhanalah dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagai orang yang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagai suara keledai. Seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.⁹

Perkembangan manusia sesuai hakikatnya bisa mengarah ke arah yang baik dan bisa pula ke arah yang jelek, secara normatif. Pendidikan pada hakikatnya mengarahkan perkembangan manusia itu agar mengarah ke arah yang baik, bukan ke arah yang jelek. Yang menjadi tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia atau segi mental-spiritual psikologis bukan segi jasmaniah.¹⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan sering muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang pada akhirnya permasalahan itu akan menghambat tugas-tugas perkembangan peserta didik dan berimplikasi terhadap proses pencapaian tujuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.¹¹ Oleh karena itu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan terkait dengan peserta didik juga dapat diselesaikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Volume 11, h. 139

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), h. 81

¹¹ Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Dalam Perspektif Islam*, (Padang: Hayfa Press, 2011), h. 98

Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental.¹² Secara khusus perilaku-perilaku tersebut menunjukkan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan seperti mencintai lawan jenis, memiliki konsep diri yang positif, atau terlanjur mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif misalnya, anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru perilaku orang tua dan tekanan keadaan di dalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis.

Untuk mengatasi perilaku agresif ini jika dilihat dari sisi konseling Islam maka seorang guru pembimbing bisa melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mempunyai perilaku demikian diantaranya melalui Pendekatan Kefitrahan.

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (*fisik dan mental*). Fitrah juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi mampu mengenal Tuhan dan mengamalkan syari'at-Nya.¹³

Pernyataan di atas sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 432

¹³ Mulyadi, *Op.cit.*, h.172

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sehubungan dengan ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Fitrah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah keyakinan tentang keesaan Allah yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan, Allah SWT telah memberi petunjuk kepada setiap makhluk melalui fitrahnya dan sesuai dengan jenisnya.¹⁴

Pendidikan adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah. Disinilah letaknya keterlibatan manusia melalui upaya kreatif dan mandiri. Karena fitrah itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak baik, maka manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang dapat mencemari fitrahnya. Untuk itu manusia dibantu untuk menemukan fitrahnya sehingga dapat selalu dekat dengan Allah SWT dan dibimbing untuk mengembangkan dirinya, agar mampu memecahkan masalah kehidupannya, serta melakukan *self of counseling* dengan bimbingan Allah.¹⁵

Menurut Sigmund Freud dalam Anantasari menyampaikan indikasi bahwa tantangan besar yang niscaya dihadapi umat manusia adalah bagaimana mereka mengelola dorongan agresif yang ada di tengah

¹⁴M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 53

¹⁵Mulyadi, *Op.cit.*, h. 173

kehidupan mereka. Bagi Freud, kegelisahan dan kecemasan umat manusia berkaitan dengan kekhawatiran mereka tentang kemungkinan berlangsungnya tindakan agresif yang bisa memusnahkan mereka. Ketika disadari betapa hamparan warga di bumi negeri Indonesia sedemikian kuat diresapi kecendrungan perilaku agresif dan kekerasan, patut diprihatinkan. Sebab, sesungguhnya keberadaban manusia ditandai secara signifikan antara lain oleh bagaimana manusia mengolah kecendrungan agresif dan kekerasan yang ada di dalam jiwanya menjadi wujud-wujud perilaku beradab yang bersifat kreatif (menumbuhkembangkan kehidupan) dan tidak lagi bersifat destruktif (mematikan kehidupan).¹⁶

Berdasarkan survey awal di SMAN 1 Bukit Sundi pada 25 November 2016 ditemukan dan terlihat munculnya perilaku agresif peserta didik di sekolah tersebut. Perilaku agresif yang penulis lihat adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, mengumpat dan sindiran. Peserta didik terbiasa menghina dan memaki temannya apabila ada temannya yang tidak sependapat atau tidak seide dengannya. Peserta didik suka mencela teman yang tampil di depan kelas. Peserta didik sering marah dan menteror temannya agar tidak memberi tahu guru piket, bahwa dilokalnya sedang ada jam pelajaran kosong disebabkan karena gurunya berhalangan untuk hadir sehingga dengan adanya jam kosong tersebut bisa digunakannya untuk bermain-main. Apabila guru piket tahu bahwa sedang ada jam pelajaran kosong maka di lokal tersebut akan masuk guru pembimbing atau guru pengganti lainnya. Peserta didik juga sering memberikan sindiran-sindiran dan mengumpat apabila temannya tidak mau mencontekkan ujian, tugas-tugas ataupun PR. Selain itu juga terdapat peserta didik yang terbiasa berkata-kata kotor terhadap temannya, memanggil teman dengan sebutan-sebutan yang

¹⁶Anantasari, *Menyikapi Prilaku Agensif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 61-62

tidak bagus (gelar). Sehingga dengan perilaku seperti itu menyebabkan ketakutan, tekanan, perpecahan yang berujung kepada konflik pada peserta didik.

Salah satu macam perilaku agresif adalah agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, yang menimbulkan adanya bahaya pada peserta didik lainnya berupa kesakitan psikis seperti diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Fenomena seperti inilah yang ditemui pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 1 Bukit Sundi.

Kebiasaan mencaci maki, marah, mengumpat, menyindir dalam suatu interaksi menyebabkan perpecahan dan ketidakharmonisan hubungan dalam suatu kelompok. Hal ini disebabkan karena cara komunikasi dan interaksi yang tidak baik. Konseling Analisis Transaksional merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada pola interaksi antara orang-orang baik verbal maupun non verbal.¹⁷

Manusia menurut pandangan pendekatan Analisis Transaksional merupakan satu kesatuan dari tiga *Ego State* (ES) yaitu:

1. *Ego State Parent* (ESP): diwarnai oleh perintah, peringatan, sanksi dan berorientasi pada nilai/moral, menunjukkan figur kekuasaan. Cenderung statis.

¹⁷W.S. Winkel, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 454

2. *Ego State Adult* (ESA): berorientasi pada fakta dan diwarnai oleh pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Cenderung kepada perubahan dinamis.
3. *Ego State Child* (ESC): spontan, kreatif, senang, gembira, penuh gaya dan banyak diwarnai oleh perasaan. Cenderung statis.¹⁸

Pendekatan Analisis Transaksional berpendapat bahwa sesungguhnya manusia itu dipengaruhi oleh kebutuhan salah satu diantaranya adalah kebutuhan untuk memperoleh posisi hidup. Keinginan dan kebutuhan untuk memperoleh posisi hidup, ialah hubungan yang dirasakan oleh seseorang antara diri sendiri dengan orang lain. Posisi yang dipilih oleh individu itu sendiri itulah yang paling tepat dirasakannya dan mungkin bagi orang lain tidak tepat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Bukit Sundi posisi hidup yang dimiliki oleh peserta didik adalah "*Saya OK, Kamu tidak OK*". Posisi ini adalah apabila dia merasakan dirinya beres dan orang lain tidak beres. Di sini terlihat peserta didik tersebut merasa bahwa apa saja yang dilakukan oleh temannya selalu "*not OK*". Hal ini dilihat dari cara komunikasi yang dilakukan peserta didik dengan teman-temannya di sekolah yang cenderung diwarnai dengan *Ego State Parent*. Peserta didik sering memperlihatkan keorangtuaan yaitu banyak memerintah dan menunjukkan figur kekuasaan terhadap teman-temannya. Peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman-temannya terbiasa mencaci maki teman, marah kepada teman

¹⁸ Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), h. 54

apabila keinginannya tidak dipenuhi, mengumpat, sindiran-sindiran, berkata-kata kotor dan memanggil teman dengan sebutan gelar. Yang mana perilaku ini menyebabkan tekanan, ketakutan dan perpecahan pada peserta didik (*Kamu tidak OK*).

Posisi "*Saya OK, Kamu tidak OK*" ini yang akan diubah menjadi "*Saya OK, Kamu OK*", pada peserta didik tersebut. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan dalam kesehariannya di sekolah tidak akan menyebabkan kesakitan psikis bagi peserta didik lainnya.

Jadi tujuan dari konseling menurut pendekatan Analisis Transaksional adalah supaya klien menjadi sadar akan seluruh hambatan yang diciptakannya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kemudian mengembangkan suatu pola interaksi sosial yang sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan menempatkan diri dalam keadaan diri yang memungkinkan proses komunikasi yang sehat.¹⁹

Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "*Upaya Mengentaskan Perilaku Agresif Melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Analisis Transaksional pada Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Bukit Sundi*".

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana Upaya Mengentaskan Perilaku Agresif

¹⁹W.S. Winkel, *Op.cit.*, h. 455

dengan Konseling Individual Melalui Pendekatan Analisis Transaksional pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Bukit Sundi”.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan terarahnya penelitian ini maka masalah di atas dibatasi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan upaya mengentaskan perilaku agresif dengan konseling individual melalui pendekatan analisis transaksional pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Bukit Sundi.
- b. Hasil upaya mengentaskan perilaku agresif dengan konseling individual melalui pendekatan analisis transaksional pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Bukit Sundi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Upaya mengentaskan perilaku agresif melalui konseling individu dengan pendekatan analisis transaksional pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Bukit Sundi.
- b. Hasil upaya mengentaskan perilaku agresif melalui konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 1 Bukit Sundi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini antara lain:

1. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang konsep, teori dan aplikasi pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Masukan untuk seluruh komponen yang ada di SMAN 1 Bukit Sundi. khususnya guru pembimbing dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dalam hal mengurangi perilaku agresif peserta didik.
3. Sebagai masukan positif untuk peserta didik SMAN 1 Bukit Sundi dalam hal mengurangi perilaku agresif.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami judul proposal ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan kata-kata yang di anggap perlu.

1. *Upaya* : Usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.²⁰
2. *Mengentaskan* : Menanggulangi.
3. *Perilaku Agresif* : Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan Bersifat atau bernafsu menyerang.
4. *Konseling individual* : Konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang Guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.²¹
5. *Analisis Transaksional* : Hubungan komunikasi antara seseorang

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke 10

²¹Prayitno, Erman Amti, *Op.cit.*, h. 105

dengan orang lain. Hal yang dianalisis menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka.²²



²²Taufik, *Op.cit.*, h. 95